**Pola Komunikasi Pernikahan Beda Etnis Jawa-Minang (*Studi Deskriptif Kualitatif* Pola Komunikasi Lintas Budaya Dalam Pernikahan Etnis Jawa-Minang)**

Shavira Amellia Damayanti1, Yudiana Indriastuti2

1,2 Program S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, UPN “V” JATIM

Email: shavira.amellia@gmail.com

***Abstract***

*Ethnic marriage is a form of relationship between men and women who come from two different ethnic groups/races. Inter-ethnic marriages that occur of course go through many previous adaptation processes that exceed the process of adapting one-ethnic marriages, especially in terms of language and daily communication styles. The goal of this study was to ascertain how interethnic marriages between the Javanese and Minang ethnic groups affected the communication patterns. The Joseph A. Devito hypothesis of family communication patterns is used in this study's qualitative descriptive methodology. Four pairs of informants were interviewed in-depth as part of the used data collection technique. The communication equality pattern, balanced split pattern, and unbalanced split pattern are the three patterns that best describe the study's findings. One pair of informants agrees that the communication pattern they generate in the equation is truthful, open, direct, and free of opinion expression. There is also one pair of informants that claim to have authority over each area in their contacts with their spouses, such as the woman taking care of the children and cooking while the husband is responsible for earning a living, in a separate balanced communication pattern. Meanwhile, in a separate unbalanced communication pattern, there are two pairs of informants who agree that in the household there is only one individual who is dominant in decision making. However, in the monopoly pattern of communication, none of the eight informants represent the definition of this communication pattern because neither party feels monopolized. There is still a process of discussion in decision-making and neither one of them is ruling the other.*

***Keywords****: Intercultural Communication, Different Ethnic Marriages, Communication Patterns*

Abstrak

Perkawinan etnis ialah jenis persatuan antara seorang pria dan seorang wanita dari dua ras atau kelompok etnis yang berbeda. Secara alami, perkawinan antaretnis yang terjadi mengalami penyesuaian yang lebih besar dibandingkan perkawinan monoetnis, terutama dalam hal bahasa dan pola komunikasi sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh perkawinan antaretnis antara etnis Jawa dan Minang terhadap pola komunikasi. Hipotesis Joseph A. Devito tentang pola komunikasi keluarga digunakan dalam penelitian ini dengan metodologi deskriptif kualitatif. Empat pasang informan diwawancarai secara mendalam sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Menurut temuan penelitian, informan dapat dikategorikan menjadi tiga pola: pola komunikasi kesetaraan, pola perpecahan seimbang, dan pola perpecahan tidak seimbang*.* Pada pola komunikasi persamaan terdapat satu pasang informan yang menyetujui bahwa pola komunikasi yang mereka bentuk bersifat jujur, terbuka, langsung, dan bebas dalam mengemukakan pendapat. Pada pola komunikasi seimbang terpisah juga sama terdapat satu pasang informan yang mengatakan bahwa dalam interaksinya dengan pasangan bersifat memiliki kontrol pada masing-masing wilayahnya seperti istri mengurus anak dan memasak, sedangkan suami yang bertugas mencari nafkah. Sedangkan pada pola komunikasi tidak seimbang terpisah terdapat dua pasang informan yang menyetujui bahwa dalam rumah tangga hanya ada satu individu saja yang dominan dalam pengambilan keputusan. Namun pada pola komunikasi monopoly (*monopoly pattern)* kedelapan informan tidak satupun mewakili definisi pola komunikasi ini karena tidak ada pihak yang merasa termonopoli. Proses pengambilan keputusan masih dalam diskusi, dan tak satu pun dari mereka yang memegang kendali.

**Kata Kunci**: Komunikasi Antar Budaya, Pernikahan Beda Etnis, Pola Komunikasi

# PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multietnis dengan 17.504 pulau, keragaman budaya yang kaya, dan 300 kelompok etnis atau etnis dengan pola komunikasi linguistik dan interpersonal yang khas (Prasetyo, 2007). Karena kontak sosial yang terjadi di komunitas yang terdiri dari kebangsaan yang berbeda, ada kemungkinan besar bahwa pernikahan antar budaya dapat terjadi.

Stereotip ialah kumpulan gambaran mental yang telah dibakukan dan mencakup contoh pengelompokan sosial tertentu yang dapat mewakili ide-ide yang telah disederhanakan maknanya, seperti sikap berprasangka atau evaluasi tidak kritis terhadap orang lain (Merriam Webster).

Suku Minang ialah suku yang sangat memegang teguh tradisi adat Minangkabau dalam ucapan, pemikiran, dan perilaku. Wilayah Minang meliputi Sumatera Barat, setengah dari semenanjung Riau, bagian utara Bengkulu, Jambi bagian barat, pantai barat Sumatera Utara, Aceh barat daya, serta sembilan negara Malaysia. Orang Padang dan Minang sering dibandingkan. Hal ini karena Padang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Barat. Namun mereka sering menyebut timnya sebagai orang Minang sendiri, atau urang awak. ([belajar.kemendikbud.go.id](https://belajar.kemdikbud.go.id/))

Kelompok etnis Jawa, di sisi lain, adalah kelompok etnis Indonesia yang secara historis berasal dari Jawa tengah dan timur. Kota Banyumas, Kediri, Yogyakarta, Surakarta, dan Magelang merupakan episentrum kebudayaan Jawa. “Kejawen” ialah nama daerah tersebut (Kodiran dikutip Martinah, 1998). Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah tempat di mana Anda dapat menemukan bahasa Jawa yang sebenarnya. Orang yang mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa adalah mereka yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Akibatnya, orang Jawa merupakan penutur asli bahasa Jawa yang berasal dari wilayah Jawa bagian tengah dan timur (Suseno, dalam Endraswara, 2003).

Cheung (2005) menyebutkan, secara umum diterima dalam literatur pernikahan jangka panjang bahwa lima “C” adalah elemen penting yang berkontribusi pada kepuasan perkawinan jangka panjang. Kelima “C” adalah *commitment, caring, communication, conflict and compromise,* dan *contract* yang mengacu pada harapan implisit dan eksplisit mitra perkawinan satu sama lain dari pernikahan mereka. Saat ini pernikahan beda etnis telah menjadi trend umum di dunia. Orang-orang tidak lagi terisolasi dari lokasi geografis dan budaya mereka. Pasangan yang menikah beda etnis menjaga hubungan mereka dengan pemahaman dan toleransi yang besar satu sama lain.

Perkawinan antaretnis secara umum adalah suatu jenis perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita dari dua latar belakang etnis atau ras yang berbeda. Secara alami, perkawinan antaretnis yang terjadi mengalami sejumlah proses adaptasi lebih awal yang melampaui perkawinan satu etnis, khususnya dari segi bahasa dan gaya komunikasi sehari-hari. Serta menghadapi banyak masalah dan ketegangan hampir setiap hari dalam hidup mereka karena perbedaan budaya, tetapi terlepas dari konflik tersebut pernikahan dapat bekerja jika pasangan itu membahas kompetensi komunikasi dan perbedaan budaya.

Teknik komunikasi menurut Effendy (2008:6), ialah suatu cara atau “seni” penyampaian suatu pesan oleh seorang komunikator sedemikian rupa sehingga mempunyai pengaruh tertentu terhadap komunikan. Pesan komunikator adalah kombinasi dari pikiran dan perasaan mereka yang dapat berbentuk ide, fakta, keluhan, permohonan, saran, dan banyak lagi. Pelaku dalam proses komunikasi akan membentuk, mengirimkan, menerima, dan memproses pesan.

Perkawinan antar suku merupakan fenomena yang terjadi di kota-kota besar Indonesia dan merupakan salah satu perubahan yang dibawa oleh perkembangan zaman. Akibatnya, kota-kota besar menjadi lebih mobile, meningkatkan kemungkinan bertemu orang-orang dari berbagai asal budaya. Perkawinan antarbudaya dapat menimbulkan masalah komunikasi seperti kesulitan memahami peran dan konvensi sosial sebagai suami atau istri. Karena banyak pasangan dari budaya yang berbeda cenderung ingin menampilkan kualitas budaya masing-masing secara dominan, ini merupakan penyumbang yang signifikan terhadap kesulitan dalam proses penyesuaian satu sama lain. Karena kemampuan komunikasi interpersonal mereka yang tidak efektif, hal itu terjadi secara tidak sengaja.

Menurut Lubis (dalam Mahendra, 2013: 3), jika seseorang memasuki budaya baru, ia akan mengalami beberapa jenis kecemasan. Masalah muncul ketika sentimen ini menimbulkan kecemasan, kegelisahan, tekanan, dan iritasi. Kecenderungan untuk mendekati sesuatu yang baru adalah wajar dan normal. Ini disebut sebagai "*culture shock*", yang merupakan periode penyesuaian dan emosi tertentu yang dialami orang setelah memasuki budaya baru.

Komunikasi antarbudaya dalam arti luas digambarkan sebagai proses interaksi langsung antara individu-individu dari berbagai asal budaya dan subkultur. Konsepsi inklusif komunikasi antar budaya memungkinkan kita untuk mempertimbangkan semua perjumpaan komunikasi sebagai kegiatan yang berpotensi “antarbudaya”, dengan berbagai kadar “keantarbudayaan” (interculturalness) sesuai latar belakang pengalaman para pelaku interaksi (Ellingsworth, 1977; Sarbaugh, 1988 dalam buku *Handbook Ilmu Komunikasi* h. 651).

Pada kenyataannya, pernikahan beda etnis masih menjadi suatu persoalan yang menuai pro dan kontra di dalam lingkup kehidupan terkecil yaitu keluarga pihak yang terlibat. Menurut Rahmi Elfitri pada skripsinya yang berjudul problematika perkawinan beda kultur, mengungkapkan bahwa dalam sebuah ikatan perkawinan, disatukan kedua etnis yang memiliki perbedaan budaya dengan latar belakang yang berbeda dapat menimbulkan sebuah kesenjangan maupun ketidakcocokan. Karena kebiasaan, pandangan perilaku yang dominan, atau intervensi keluarga, perbedaan atau kesenjangan ini dapat mengakibatkan masalah atau bahkan pertengkaran. Masing-masing kelompok etnis ini memiliki latar belakang yang berbeda, yang menghasilkan pembentukan kepribadian yang bervariasi, sehingga menimbulkan berbagai standar dalam berbagai bidang kehidupan.

# METODE

Riset ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memfokuskan pada suatu fenomena tertentu secara mendalam agar pada akhirnya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Teknik kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan kualitas daripada jumlah data sambil mengumpulkan informasi untuk lebih memahami suatu fenomena (Kriyanto, 2006:58). Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga perkawinan antaretnis antara etnis Jawa dan Minang.

Temuan studi kualitatif ini tidak dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada semua situasi. Akibatnya, hanya dapat digunakan dalam skenario dan keadaan yang sesuai dengan konteks penelitian (Kountur, 2003:29).

Penulis penelitian ini merekrut empat pasangan suami istri yang berdomisili di Surabaya sebagai informan. Menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam dalam studi ini (in-depth interview). Sugiyono mengklaim bahwa wawancara ialah metode pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon, dan dapat terstruktur atau tidak terstruktur. Sebaliknya, wawancara mendalam, sebagaimana didefinisikan oleh Moleong (2005: 186), adalah metode yang berfokus pada pusat penelitian dan melibatkan penggalian materi secara mendalam, terbuka, dan bebas.

Dalam hal ini, proses wawancara mendalam terstruktur dan dilakukan dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, ini berfungsi sebagai batasan umum yang mungkin dibuat peneliti menggunakan masalah yang muncul selama kegiatan wawancara. Peneliti menggunakan wawancara untuk memeriksa informasi tentang kebiasaan komunikasi perkawinan antaretnis.

Studi ini menggunakan teori Joseph A. Devito tentang pola komunikasi keluarga, yang diklasifikasikan menjadi empat kategori pola komunikasi, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern)*

Dalam pengaturan ini, setiap orang dalam keluarga memainkan fungsi yang sama dan berbagi media secara setara. Setiap orang dianggap sama-sama mampu mengungkapkan pikiran dan pendapatnya. Ada komunikasi yang jujur, terbuka, langsung yang bebas dari ketidakseimbangan kekuatan yang ada dalam situasi interpersonal lainnya. Setiap orang memiliki kemampuan yang sama untuk membuat penilaian, seperti film apa yang ditontonatau seperti di mana harus bersekolah, di mana tinggal, dll.

1. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*balance split pattern)*

Meskipun kesetaraan hubungan ditegakkan dalam desain ini, setiap orang memiliki kekuasaan atau kendali atas domain mereka yang terpisah. Setiap orang dianggap sebagai otoritas dalam subjek yang berbeda. Misalnya, istri biasanya menjaga anak-anak dan menyiapkan makanan sementara suami bekerja dan menafkahi keluarga. Untuk memutuskan siapa yang menang atau kalah sebelum pertarungan muncul. Misalnya, suami biasanya menang dalam perselisihan bisnis, sedangkan istri biasanya menang dalam perselisihan anak. Namun, karena masing-masing pihak memiliki wilayahnya sendiri, tidak ada pihak yang dirugikan oleh pertarungan tersebut.

1. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*unbalanced split pattern)*

Dalam pola ini, satu orang mendominasi dan memandang diri mereka sebagai otoritas di lebih dari 1,5 domain kontak timbal balik. Seringkali, orang yang mendominasi bertanggung jawab. Pihak yang mendominasi bersifat agresif, memberi tahu pihak lain apa yang harus dilakukan, dengan bebas mengomunikasikan pendapat, menggunakan kekuatan untuk tetap mengontrol, dan jarang meminta pendapat pihak lain karena hal itu membuatnya merasa lebih baik tentang dirinya sendiri atau karena ia ingin menang atau sekadar membujuk pihak lain. berpesta. Sebaliknya, pihak lawan menanyai orang lain dan meminta pemikiran mereka sambil terus melakukan pengambilan keputusan diktator.

1. Pola Komunikasi Monopoli (*monopoly pattern)*

Satu orang memegang otoritas dalam pengaturan ini. Orang tersebut lebih percaya diri saat berbicara dan memberi nasehat daripada saat mendengarkan pendapat orang lain. Otoritas pengambilan keputusan selalu berada di tangan raja, yang tidak pernah meminta masukan. Akibatnya, ada beberapa perdebatan karena semua orang sudah tahu hasilnya. Ketika membuat keputusan tentang hal-hal seperti hubungan antara orang tua dan anak-anak, perusahaan monopoli mencari persetujuan dan penilaian dari orang yang bertanggung jawab.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut pengamatan informan tentang pola komunikasi keluarga, komunikasi suami istri sangat penting untuk menjaga ketentraman dalam rumah tangga. Pernikahan adalah jenis kontak interpersonal terbesar, dan pernikahan harus didukung oleh komunikasi yang efektif agar dapat bertahan dan memenuhi persyaratan kedua pasangan.

Keluarga juga harus memahami apa yang boleh dan tidak boleh diucapkan serta bagaimana memahami isi komunikasi sebelum akhirnya mencapai tujuan bersama. Selain itu, keluarga menetapkan standar dan norma yang pada akhirnya dijunjung tinggi dan diatur oleh setiap anggota keluarga. Pola komunikasi keluarga tercipta dengan cara mengomunikasikan semua nilai dan peraturan secara konsisten dengan cara yang sama.

Berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi tersebut, penulis mencoba untuk mendistribusikan pertanyaan yang mengarah pada empat pola komunikasi keluarga saat ini. Hal ini dilakukan untuk menentukan pola komunikasi mana yaitu, pola kesetaraan, pola perpecahan seimbang, pola perpecahan tidak seimbang, dan pola perpecahan tidak seimbang bergantung pada empat pola komunikasi keluarga Devito. Persatuan antarbudaya antara etnis Jawa dan Minang di Surabaya cenderung mengikuti pola monopoli. Pembahasan setiap jawaban atas pertanyaan mengenai pola komunikasi juga dikaji oleh penulis. Analisisnya deskriptif kualitatif, dan semua poin pertanyaan yang tercantum di setiap tabel diberikan penjelasan yang jelas.

Peneliti melakukan pembahasan terkait dengan tujuan penelitian ini yaitu memahami latar belakang budaya dan motivasi masing-masing pasangan dalam pernikahan antar etnis Jawa dengan etnis Minang dari masing-masing contoh pernikahan antar etnis tersebut di atas, serta bagaimana bentuk pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan etnis Jawa dan etnis Minang. Melalui data dan informasi yang dihimpun oleh peneliti, ditemukan *gap* (kesenjangan usia pernikahan) dari keempat pasang informan tersebut. Dengan adanya kesenjangan usia pernikahan informan, pembaca dapat mengetahui perbedaan yang signifikan dari keempat pasang informan tersebut.

## Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern)*

Ditentukan adanya keseimbangan peran antara suami dan istri dimana semua dianggap setara dalam kemampuan mengkomunikasikan ide dan pendapat berdasarkan komentar informan mengenai pola komunikasi kesetaraan. Komunikasi tulus, langsung, dan tanpa ketidakseimbangan kekuatan yang menjadi ciri jenis interaksi interpersonal lainnya.

Hal ini terlihat dari sebaran pertanyaan mengenai pola komunikasi yang berkeadilan, yang tampaknya masih berpihak pada salah satu pihak. Misalnya pada pasangan informan IV yaitu bapak WD dan ibu Y saat menghadapi perbedaan pendapat atau konflik diantara mereka sejak awal memiliki komitmen untuk saling terbuka satu sama lain, membicarakan dan menyelesaikan masalah pada hari itu juga. Namun dari hasil diskusi yang dilakukan pasangan tersebut tetap suamilah yang mengambil keputusan

Hal tersebut didukung oleh hasil diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2022, bapak WD mengatakan bahwa:

“*hmm…dari awal menikah om sama uniang selalu komitmen kalau masalah dibicarakan dan dicari jalan keluarnya berdua. Apapun harus dibicarain nggak boleh ada mbatin-mbatin an. Tapi om sudah tegaskan ya…kalau omlah yang membuat keputusan karna om kepala rumah tangganya. Didalam agamapun juga om bertanggung jawab atas keluarga. Tapi tetep kami berembuk berdua. Om juga kalo ada apapun selalu minta pendapat ke uniang gimana…kalau gini gimana…gitu…keputusan akhir ya karena kesepakatan berdua”.*

Dalam penelitian pada pasangan informan IV ini juga terlihat adanya kontra dari pihak keluarga istri (Minang) pada saat melakukan prosesi pernikahan hanya menggunakan adat Jawa saja sesuai dengan adat dari keluarga suami. Namun pada akhirnya keduanya dapat memberikan pengertian untuk orangtua dari pihak istri. Hal tersebut terlihat bahwa sejak awal pernikahan seorang suamilah yang lebih dominan dalam mengambil keputusan namun tidak terlepas dari hasil diskusi dengan istrinya. Berikut dijelaskan oleh Bapak WD:

“*yaa…pada awalnya ada sedikit apa namanya agak bersebranganlah, aku ini sudah sepakat sama uniang pake adat Jawa, apa tapi orang tua dari uniang agak kurang berkenan, kok begini...kok cuma pake adat gini…gituu… kalau dari keluarga besar ya ada pasti persoalan tapi ya sayalah jadi penengah ya mbak… sebisa mungkin ya keluarga itu kan tau baik-baiknya sini aja, persoalan karena ketidak cocokan pasti ya ada aja”.*

Kemudian dalam hal membentuk konsep diri pada anak, keduanya sepakat lebih menekankan pada pendidikan agama dan juga memberi contoh perilaku-perilaku baik sebagai upaya agar dicontoh dengan baik juga oleh anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya melakukan komunikasi yang jujur, terbuka, dan setara dalam mengemukakan pendapat. Selaras dengan jawaban yang disampaikan oleh bapak WD dan ibu Y pada saat diwawancarai bahwasannya keduanya sejak kecil ditanamkan pendidikan agama nomor satu. Menurut keduanya, pada dasarnya budaya semua sama saja mengajarkan nilai dan norma kebaikan. Berikut dijelaskan oleh bapak WD dan ibu Y,

**(suami)** *“om pribadi kurang paham tentang budaya minang maupun jawa ya… karena dari kecil orangtua terutama bapaknya om lebih menekankan pendidikan agama. Budaya sih dasarannya sama ya mbak, selalu mengajarkan kebaikan. Dan menurut om baik buruk itu kembali ke individu masing-masing. Asalkan kita sebagai orang tua mencontohkan yang baik, pastik anak-anak akan meniru. Dan semua itu om dasarkan pada agama bukan budaya”.*

**(istri)** “*uniang sama om lebih mengajarkan menguatkan dari sisi agama ya mbak, karena memang sperti yang dibilang sama om, budaya nggak andil dalam perjalanan pernikahan om tante”*

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa pasangan yang lebih banyak berperan ialah pihak yang dominan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun setiap anggota keluarga menjalankan kekuasaan atas wilayah atau domain mereka sendiri, ada proses keseimbangan dalam keluarga.

## Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern)*

Pola komunikasi seimbang yang berbeda ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap orang memiliki otoritas atau kendali atas domain mereka sendiri. Misalnya, istri biasanya menjaga anak-anak dan memasak sementara suami biasanya bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Karena masing-masing pihak memiliki wilayahnya sendiri, konflik tidak dipandang sebagai ancaman.

Hal ini sejalan dengan beberapa tanggapan informan pasangan II yang baru menikah dalam waktu yang singkat, kurang dari lima tahun. Kedua pasangan setuju bahwa suami ialah orang yang bekerja ketika datang ke topik yang menyediakan untuk keluarga perkawinan antaretnis.

Pasangan nikah beda suku yang diwawancarai pada tanggal 21 Juni 2022, didukung dengan temuan wawancara dengan Bapak RD dan Ibu D sebagai pasangan suami istri yang telah menikah kurang dari 5 tahun, menyatakan bahwa dalam rumah tangga istri menganut prinsip agama, dengan suami sebagai kepala keluarga dan istri mengasuh anak, memasak, dan mengurus rumah. Sementara itu, suami lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, antara lain terkait kesehatan, pendidikan anak, pendidikan lanjutan istri, dan kesejahteraan keluarga. Berikut ini adalah contoh percakapannya,

**(istri) “***kalo aku sehh ngikut prinsip sesuai agama ajalah, kalo laki-laki sebagai pemimpin keluarga jadi perempuannya lebih nunut gitukan. Suami pencari nafkah…”*

**(suami) “***wong ya aku itu jowo tulen jadi wes biasa kalo laki-laki itu seng kerjo perempuan ya ngurus anak, masak, ngurus rumah lah…jadi aku sama difva ya menerapkan seperti itu*”

Berikutnya dalam hal menyelesaikan masalah, suatu hubungan antar dua orang tentu terjadinya konflik merupakan hal yang biasa, terlebih di dalam hubungan pernikahan. Dua orang dengan kepala yang berbeda apabila disatukan maka tentu memiliki pemikiran yang berbeda juga. Tidak jarang konflik menjadi bumbu-bumbu dalam rumah tangga seseorang yang menjalaninya. Pada pasangan informan II yaitu bapak RD dan ibu D, suamilah yang lebih dominan dalam menyelesaikan urusan rumah tangga dengan terkecuali urusan anak tentu istrilah yang banyak mengambil peran tersebut. Menurut prinsip ibu D yang memiliki darah Minang, seperti didikan orang tua misalnya dari ibu D bahwa anak perempuan Minang tidak semena-mena dilepas oleh orang tuanya meskipun sudah dinikahi pria lain sekalipun. Hal tersebut diutarakan ibu D kepada suami yaitu bapak RD

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Juni 2022 dengan keluarga Bapak RD dan Ibu D mengenai siapa yang lebih dominan dalam membuat penilaian ketika terjadi pertentangan pendapat di antara mereka menjadi penegasan akan hal tersebut. Penjelasan yang diberikan oleh sumber tersebut ialah sebagai berikut,

**(Suami) “***siapa yaa? Kayaknya aku. Tapi ya memang musyawarah dulu meskipun hasil akhirnya nanti aku yang mutusin harus gimana-gimana. Tapi kalo masalah anak lebih ke difva yang ngatur karena kalau perempuan kan lebih telaten (sabar)”*

**(Istri) “***karena kita punya anak kan membawa dua kebudayaan kalau aku sendiri sering berpegang teguh sama apa yang diajarin orang tuaku, misalnya kayak aku selalu bilang Faro (suami) kalo aku ini anak perempuan tunggal anak Padang. Kalau kata mamaku anak perempuannya orang Padang itu nggak akan dilepas gitu lho, jadi mau aku kemana-mana pasti diikutin sama orang tua. Jadinya mungkin karena anakku cewek itu yang kayak diajarin sama orang tuaku itu kayak gitu lho Ro. Terus mamaku bilang tetep kayak gitu sebagai anak Padang itu pasti tetep jadi anaknya mamaku meskipun sudah dinikahi dengan pria lain”*

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam rumah tangga ini, peran suami dan istri adalah sama, tetapi salah satunya memiliki kekhasan, seperti Hal yang paling umum dalam setiap rumah tangga adalah istri sebagai pemegang pendapatan. Peneliti dapat mengatakan bahwa dari uraian di atas, komunikasi yang terjadi dalam rumah tangga menunjukkan adanya kesepakatan kebijakan terkait pembagian wewenang dan kendali dalam rumah tangga. Mirip dengan budaya tradisional timur, suami adalah penyedia utama rumah tangga, dan istri mengawasi kebutuhan rumah. Ini konsisten dengan prinsip utama dari pola komunikasi ini, yang menyatakan bahwa sementara kesetaraan dalam hubungan dipertahankan, setiap orang memiliki kendali atau pengaruh atas domain mereka sendiri.

## Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern)*

Berdasarkan temuan wawancara langsung yang dilakukan, salah satu pasangan mendominasi pasangan lainnya dalam pola komunikasi yang tidak seimbang, yang sejalan dengan definisi pola komunikasi. Orang-orang kuat ini biasanya bertanggung jawab dan lebih cerdas atau lebih berpengetahuan.

Hal ini sejalan dengan beberapa tanggapan yang diberikan oleh kedua informan dari perkawinan kurang dari lima tahun dan lebih dari dua puluh tahun. Kedua pasangan setuju bahwa suami ialah orang yang bekerja ketika datang ke topik yang menyediakan untuk keluarga perkawinan antaretnis.

Salah satu contoh yaitu dalam hal menyelesaikan masalah apabila terjadi diantara mereka seperti halnya berbeda pendapat. Ini ialah kejadian khas dalam kemitraan romantis, terutama dalam kemitraan yang sudah menikah, namun dalam prinsip pola komunikasi tidak seimbang terpisah salah satu dari mereka ada yang mendominasi untuk mengambil keputusan. Pada pasangan informan I yaitu ibu M mendominasi dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan bapak BA lebih banyak mengikuti apa yang telah diputuskan oleh istri, karena bapak BA mempercayai bahwa istrilah yang biasanya lebih memiliki jalan penyelesaian.

Hal ini didukung oleh temuan wawancara dengan pasangan suami istri yang telah bersama lebih dari 20 tahun, seperti Bapak BA dan Ibu M, yang dilakukan melalui media sosial *Whatsapp* pada 19 Juni 2022, dan pada 21-22 Juni. 2022, oleh Bpk. BA. Berikut petikan salah satu wawancaranya:

**(Istri) “***jika terjadi perbedaan om dan tante pasti akan bermusyawarah dgn mempertimbangkan sisi positif dan negatifnya tanpa melatarbelakangi budaya. Biasanya seh tante yang lebih mendominasi, karena om orangnya pendiam…”.*

**(Suami) “***ya harus sama2 tp tante biasanya lebih punya jalan penyalesaian kl om biasanya banyak manut aja”.*

Hal yang sama juga diutarakan oleh pasangan informan III yakni ibu T dan bapak SA yang merupakan pasangan baru menikah kurang dari 5 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2022. Ibu T mengatakan bahwa segala sesuatu yang menyangkut permasalahan yang ada baik didalam maupun luar pernikahannya, beliau selalu memberikan ruang kepada suaminya untuk mengambil keputusan. Namun keputusan yang diambil tidak terlepas dari saran-saran yang juga diberikan oleh ibu T kepada bapak SA. Karena memang tujuan utama menikah bagi ibu T adalah untuk mendapatkan ketegasan dari suami, dan ingin dibimbing. Berikut kutipan hasil wawancaranya,

**(Istri) “***Kalau didalam pernikahan saya itu kalau menyangkut tentang persoalan saya pasti memberikan ruang yang lebih buat suami saya, karena saya sebenernya menikah itu pinginnya kan ada ketegasan dari suami kemudian saya perlu ibaratnya butuh orang yang bisa membimbing saya. Memang saya membiarkan suami saya untuk mengambil keputusan tapi ya tidak terlepas dari saran-saran yang saya berikan misalkan ada pertengkaran diantara kita, saya pasti kasih dia ruang kalau misalpun ada persoalan menyangkut dari luar itu sudah tugasnya dia lah sebagai seorang suami. Saya paksa untuk menjadi lebih dominan”.*

Kekhawatiran berikutnya ialah siapa yang menyediakan kebutuhan keuangan keluarga. Dalam perkawinan antaretnis, kedua belah pihak sepakat bahwa suamilah yang bekerja. Namun kedua pasang tersebut dari pihak istri juga sepakat bahwa perempuan juga harus mandiri, perempuan harus bekerja, harus mampu berdiri dengan kedua kakinya sendiri meskipun tanpa laki-laki. Seperti yang diutarakan oleh ibu T bahwa beliau bersyukur memiliki suami yang tidak membatasi ruang lingkupnya, tidak selalu harus di rumah. Berikut kutipan hasil wawancaranya,

**“***ya seperti yang saya bilang tadi kekhawatiran ibu saya kan karena saya takutnya egois apa segala macem, karena saya kebiasaan cari sendiri kemudian saya itu egois. Mungkin karena dari kecil sudah ditanamkan untuk mandiri. Beruntung dapet suami yang pikirannya terbuka nggak membatasi kalau perempuan harus di rumah…kadang kita juga punya jadwal buat bersihin rumah, hari ini dia, trus besoknya aku. Gitu aja sih mbak…”.*

Hal yang sama juga diutarakan oleh informan I yakni ibu M yang diwawancarai pada tanggal 22 Juni 2022 mengatakan bahwa,

**“***saya dibentuk dari kecil jadi perempuan mandiri, perempuan pekerja. Pokoknya perempuan kudu bisa berdiri diatas kaki sendiri meskipun tanpa laki-laki. Tidak pernah dididik seperti perempuan jaman dulu yang didoktrin perempuan ujung-ujungnya di dapur, kalo saya gak sperti itu. Di dapur bisa, tapi diluar rumah cari uang juga bisa”.*

Berikut dalam hal membentuk karakter anak, tentu memiliki perbedaan pendapat dikarenakan pada pasangan informan III yang memiliki usia pernikahan kurang dari 5 tahun belum dikaruniai seorang anak. Adapun harapan-harapan atau rencana untuk membentuk karakter anak hasil dari pernikahan beda etnis ini. Menurut ibu T yang berasal dari etnis Minang beliau salut dengan sifat orang Jawa yang ramah dan supel dengan orang lain walaupun asing bagi mereka. Ibu T juga mengatakan bahwa kebanyakan temannya yang berasal dari Jawa memiliki kepribadian yang menyenangkan. Sedangkan menurut bapak SA menghargai sifat pelit yang dimiliki oleh orang Padang, beliau mengartikan bahwa sebenarnya orang Padang itu tidak pelit jika diambil sisi positifnya, hanya saja orang Padang memiliki sifat yang ulet, tekun, rinci dan perhitungan soal uang. Ibu T juga menegaskan bahwa hal tersebut hanyalah teori saja belum mengerti bagaimana eksekusi kenyataannya apabila mereka suatu saat nanti dipercayai untuk dianugerahi keturunan.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dari ibu T dan bapak SA yang diwawancarai pada tanggal 12 Agustus 2022 berikut hasil kutipan wawancaranya,

**(istri) “***Emm…apa yaa, mungkin yang saya salut dari orang jawa itu mereka ramah-ramah dan supel banget sama orang lain walaupun itu asing buat mereka. Jadi kebanyakan temen-temen jawa saya itu pribadinya menyenangkan gitu sih mbak… kalo dari minang sendiri ya dari budaya saya ya ibaratnya mungkin lebih ke gimana menanamkan kerja keras, hidup mandiri sih. Dan saya juga menyadari kalau kebanyakan dari kerabat saya yang minang juga, kebanyakan mereka itu ulet dan tekun mbak, apalagi soal keuangan emang rinci dan perhitungan banget tentang uang itu sih yang bisa diserap buat anakku nanti kalo misalnya nih aku diberi amanah punya anak sm yang diatas. Walaupun ya aku juga belum tau mbak eksekusi kedepannya kayak gimana, yang penting maunya ambil sisi baik dari aku dan suamiku Ya mungkin itu ya beberapa yang kiranya perlu untuk diserap sama anak-anak”.* **-**

**(suami) “***Jadi…ee…dari awal emang aku sama istriku itu udah ada perjanjian walaupun latar belakang kita beda tapi bukan berarti kita harus kebingungan buat mengasuh anak kita nanti. Semua budaya menurutku sih ngajarin kebaikan mbak, cuma memang kan aku sering lah ya kayak omongan orang padang itu pelit itu sering banget aku terima dari sekitarku cuma ya balik lagi kalau dibalik pelitnya orang padang juga ada sisi baiknya kok. Makanya aku dari awal sama istri selalu berencana untuk ngambil semua sisi baik dari latar belakang kita masing-masing”.*

Berbeda dengan pasangan usia pernikahan kurang dari 5 tahun, bapak BA dan ibu M telah menjalani pernikahan hingga lebih dari 20 tahun dan telah diberikan anak laki-laki serta perempuan. Prinsip ibu M menanamkan pada anak-anaknya sejak kecil bahwa pendidikan agama lebih dikuatkan, anak-anak diminta untuk menguatkan ibadahnya. Sedangkan bapak BA sendiri lebih menamkan sikap sosial seperti kesopanan dan rendah hati pada anak-anaknya. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu M sebagai berikut,

***(istri) “****Kalau dr minang mungkin agama lebih dikuatkan, jadi anakanak lebih disuruh untuk kuat agamanya dalam ibadah, kalau dr om mungkin lebih ke kesopanan…..”.*

Berdasarkan pernyataan dua pasang informan di atas yakni informan I dan informan III, Peneliti mencoba untuk sampai pada kesimpulan bahwa harus ada keseimbangan antara peran yang dimainkan oleh istri dan suami dalam rumah tangga. Hal ini terbukti dengan adanya kesenjangan usia pernikahan antara informan I dan informan III tidak jauh berbeda.

Selaras dengan disertasi milik Rita Gani yang berjudul *Perempuan Minangkabau.* Beliaumerupakan Doktor Ilmu Komunikasi asal Universitas Padjadjaran. Ia mengatakan, perempuan Minangkabau yang tinggal di luar negeri memiliki gaya komunikasi dinamis yang beradaptasi dengan budaya lokal dan bergantung pada sifat pasangannya. Mereka yang menikah dengan pria Jawa biasanya lebih menerima dan cenderung mengalah sehingga tidak terlalu mendominasi dalam rumah tangga. (<https://fikom.unpad.ac.id/lewat-disertasi-perempuan-minangkabau-rita-gani-raih-doktor-ilmu-komunikasi/>)

## Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern)*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 8 informan pernikahan beda etnis Jawa dan etnis Minang, Dalam rumah tangga perkawinan antar etnis antara etnis Jawa dan etnis Minang, peneliti bertujuan untuk mengetahui kondisi pola komunikasi monopoli yang terjadi. Namun demikian, gambaran pola komunikasi ini dirasa kurang memadai jika dilihat dari jumlah pertanyaan yang terdapat dalam daftar pertanyaan yang berhubungan dengan pola komunikasi monopoli.

Menurut penuturan informan dalam wawancara, berbeda dengan apa yang dikemukakan Devito dalam definisinya tentang pola komunikasi monopoli, khususnya dalam pola komunikasi antara suami istri ini salah satunya memandang dirinya sebagai penguasa sehingga ada pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan. dimonopoli. Informan menyatakan bahwa terjadi proses percakapan ketika hendak menentukan pilihan dan salah satunya tidak memiliki arahan untuk yang lain, sehingga jika benang merah ditarik bersama dengan hasil wawancara, maka tidak ada keselarasan.

# KESIMPULAN

Pluralisme etnis dan interaksi sosial antara anggota kelompok etnis yang berbeda menyebabkan perkawinan antara anggota kelompok tersebut. Dalam pernikahan etnis, kedua pasangan harus memiliki toleransi dan pemahaman tentang budaya pasangan. Dalam proses penyesuaian perkawinan antara etnis Jawa dan Minang, etnis Minang sebagai budaya minoritas akan melebur menjadi etnis Jawa sebagai budaya mayoritas, sebagaimana telah dikemukakan pada sub bab pembahasan. Selain itu, budaya Jawa sering dianggap lebih mudah beradaptasi dan cenderung berbaur dengan peradaban lain.

Temuan penelitian tentang gaya komunikasi dalam perkawinan antara anggota suku Jawa dan Minang di Surabaya menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari empat pasangan informan, dua menggunakan pola perpecahan yang tidak seimbang, di mana satu orang mendominasi pengambilan keputusan dan seringkali memiliki kekuasaan atas rumah. Namun, pasangan lain mengikuti pola keseimbangan yang berbeda (disebut pola split balance), di mana masing-masing pasangan memiliki kekuasaan dan tanggung jawab atas aspek pengelolaan rumah tangganya masing-masing. Adapun pasangan yang menganut pola kesetaraan dan jujur, terus terang, dan tidak takut menyuarakan pendapat mereka.
2. Pasangan suami istri etnis Jawa dan Minang yang berbeda menyelesaikan masalah selama fase aklimatisasi dengan berbicara bahasa Indonesia setiap hari. Pada pasangan informan yang memiliki usia pernikahan kurang dari 5 tahun rata-rata masih memiliki rasa stereotip buruk terhadap budaya pasangannya.
3. Komunikasi antarbudaya pada kempat pasang informan terjalin komunikasi yang baik dan efektif. Mereka menyadari adanya perbedaan etnis dalam hubungan pernikahannya. Berusaha untuk saling menghargai, menghormati, dan saling membaur dan melebur dalam budaya pasangannya.

Untuk meminimalisir konflik-konflik yang akan timbul dalam ikatan perkawinan dan ikatan dengan keluarga, sangat penting untuk memiliki keterbukaan dan kesiapan untuk mempelajari, menoleransi, dan memahami berbagai budaya yang menjadi budaya pasangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abraham, R. H. (2 C.E.). *ROTE DAN TIMOR DI KELURAHAN NAIKOTEN SATU Oleh : Pola Komunikasi Pernikahan Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah masyarakat multikultur , berbeda dan mendiami beberapa wilayah maupun kepulauan di NTT . Terdapat sehingga masyarakat yang ada di tia*.

Amir, A. S., & Trianasari. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak: Kasus Orang Tua Beda Agama. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, *2*(1), 12–29.

Andalas, U., & Barat, P. S. (n.d.). *IDENTITAS KULTURAL ANAK DARI PERKAWINAN ANTARETNIK DI PERKOTAAN : SUATU STUDI KASUS PERKAWINAN ANTARETNIK MINANGKABAU DAN MANDAILING DI KOTAMADYA MEDAN Oleh : Ratih Baiduri Universitas Negeri Medan ( UNIMED ) Globalisasi dan Kebudayaan Lokal : Suatu Diale*.

ASRIYANI, P. (2020). KONSELING MULTIKULTURAL DALAM PERSIAPAN MENGHADAPI PROBLEMATIKA PERKAWINAN BEDA SUKU (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Suku Minang dan Suku Batak di Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Salopan Kabupaten Bengkalis) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Astrida Stefani, Tiwi (2020) Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak dalam Mengelola Konflik pada Pasangan Beda Budaya (Studi Kasus Antara Etnis Jawa dan Batak). Bachelor Thesis thesis, Universitas Multimedia Nusantara.

Danial dan Wasriah. 2009. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.

Dewi, P. S. (2012). *STRATEGI KOMUNIKASI SUAMI ISTRI BEDA BUDAYA (Studi*.

Effendy, Onong Uchajana. (1999). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung. PT. Rosdakarya

Etnografi, S., Keluarga, P., & Jawa, E. (2021). *KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA ASIMILASI PERNIKAHAN (Studi Etnografi Pada Keluarga Etnis Jawa dan Minang)*. *1*(2), 1–10.

Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ilmu Komunikasi*, *1*(3), 218–233.

Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa Intercultural Communication at The Gayo Ethnic and Javanese Ethnic. *Simbolika*, *3*(2), 106–113.

Hariyanto, D. (2020). Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya. Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-02-5>

Hestiana, A. (2014). Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa Dan Minangkabau (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Pernikahan Jawa dan Minangkabau) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

K.I.Barus, R., Simatupang, I., & Noviyanti, F. R. (2011). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Di Komplek Setia Budi Indah. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, *4*(2), 154–161.

Koentjaraningrat. 2007. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka

Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. (Jakarta: Gramedia, 1989).

Kurniawan, F. R. (2012). *Pernikahan Pasangan Beda Etnis Antara Etnis Jawa dengan Etnis Tionghoa*.

Kurniawan, Yusuf Fajar and -, Dr. Dian Purworini, S.sos,MM (2019) Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Jawa Dan Cina(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar budaya Dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Liliweri, Alo. (2003). Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lubis, Lusiana Andriani. (2016). Pemahaman Praktis Komunikasi Antar Budaya. Medan: USU press

Moleong, Lexy. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaludin. (2014). Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nisa, Khairun (2018) ANALISIS PROSES KOMUNIKASI BUDAYA ANTAR ETNIS JAWA DAN BANJAR (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang). Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.

Parhani, Siti. (2020). Indonesia Memang Negara Kaya Kultur, Kecuali dalam Urusan Kawin Campur. Magdalene (Diakses pada 9 Januari 2022, <https://magdalene.co/story/indonesia-memang-negara-kaya-kultur-kecuali-dalam-urusan-kawin-campur>)

Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Buletin Psikologi*, *25*(2), 76–88. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27233>

Prasanti, Valentina Sella (2014) POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUAMI ISTRI DALAM MENDIDIK ANAK (StudiDeskriptifTentang Pola Komunikasi Antarbudaya Suami Istri Bali-Jerman DalamMendidikAnak di Bali). Other thesis, UPN "Veteran" yogyakarta.

Prasetyo, A. P. (2007). Penyesuaian Diri dalam Perkawinan Pada Wanita Suku Batak yang Menikah dengan Pria Suku Jawa. Jurnal. Depok: Universitas Gunadarma.

Pratama, A. (1997). Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Karyawan Etnis Tionghoa Dengan Jawa di SPD (Sinar Permata Deli) Communication Medan. 15–41.

Putra, R. I. D., Afrilian, D., & Sya’fa, H. (2020, December). KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA ASIMILASI PERNIKAHAN (Studi Etnografi Pada Keluarga Etnis Jawa dan Minang). In Seminar Nasional Riset Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Vol. 1, No. 2, pp. 1-10).

SICILLYA E. BOHAM. (2013). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). *Journal*, *II*(4).

Somad, 2020. (2019). *Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Islam Negeri ( Uin ) Raden Fatah Palembang*.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm.149.

Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. Jurnal Literasiologi, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>

Suseno, Y. P. W. (2016). Penggambaran identitas etnis Minang dalam film Tabula Rasa (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Universitas Ciputra. (2021). Lokasi Tentang Surabaya. https://www.uc.ac.id/tentang-uc/lokasi/tentang-surabaya/ (diakses pada 6 Oktober 2021)

Wahyuni, N. (2014, Oktober 14). IN-DEPTH INTERVIEW (WAWANCARA MENDALAM).

Wahyuni, S., Lubis, F. O., & Nurkinan, N. (2019). Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis. *Jurnal Politikom Indonesiana*, *4*(1), 15–39. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1986>

Yelni Defita, G. (2016). Perkawinan Campuran Antara Etnis Minangkabau Dengan Etnis Jawa (Studi Di Kampung Sungai Gemuruh, Nagari Inderapura Selatan (Doctoral dissertation, STKIP PGRI SUMATERA BARAT).

Zulpikal, Zulqarnin, Arfan, Dian Mursyidah, & Neneng Hasanah. (2020). Komunikasi Antar Budaya Warga Desa Padang Jering Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Jambi. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, *4*(2), 131–164. https://doi.org/10.30631/mauizoh.v4i2.33.